

Al Qur'an dalam Praktik Sosial: Hafizah Sebagai Agen Transformasi

AM Ismatulloh, Masngudi, Aniroh, Zarahtul Jannah

UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

STAI Sufyan Tsauri Majenang Cilacap

Email: abyaisha@gmail.com, masngudi21@gmail.com,

anirotulmunawwaroh@gmail.com

Abstract: This study examines the tradition of reading the Qur'an through the *semaan* activity in Majenang District, Cilacap Regency, focusing on the *semaan* procession carried out by *hafizah*. *Hafizah* routinely and periodically performs the *semaan* tradition in this area from one assembly to another. This study aims to explore the *semaan* procession and the motives and meanings of the tradition for the actors, consisting of *hafizah*, listeners, and the general public. The methodology used in this study is descriptive qualitative with a sociological approach. Data collection techniques include participant and non-participant observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using descriptive-explanatory analysis, which helps researchers present the contents of the discussion and understand the reasons behind the *semaan* tradition of the Qur'an. The results of the study indicate that the ritual process of the *semaan* Al-Qur'an by *hafizah* in Majenang is driven by religious motivation and has a significant socio-cultural dimension in society. In addition, the practice of *semaan* Al-Qur'an as part of the living Qur'an has succeeded in encouraging social and religious transformation, which is reflected in the increase in the religiosity of the local community.

Keywords: *Living Qur'an, hafizah, transformation*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Al-Qur'an melalui kegiatan *semaan* di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, dengan fokus pada prosesi *semaan* yang dilakukan oleh para *hafizah*. Para *hafizah* di daerah ini melakukan tradisi *semaan* secara rutin dan berkala dari satu majelis ke majelis lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prosesi *semaan*, serta motif dan makna tradisi tersebut bagi para pelaku, yang terdiri dari *hafizah*, penyimak, dan masyarakat umum. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskripsi-eksplanasi, yang membantu peneliti dalam memaparkan isi pembahasan dan memahami alasan di balik tradisi *semaan* Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ritual *semaan* Al-Qur'an oleh para *hafizah* di Majenang didorong oleh motivasi keagamaan dan memiliki dimensi sosio-kultural yang signifikan dalam masyarakat. Selain itu, praktik *semaan* Al-Qur'an sebagai bagian dari *living Qur'an* berhasil mendorong transformasi sosial dan keagamaan, yang tercermin dalam peningkatan religiusitas masyarakat setempat.

Kata kunci: *living qur'an, hafizah, transformasi*

Pendahuluan

Kajian terhadap praktik sosial terkait Al-Qur'an tersebut lazim disebut sebagai "*living Quran*". Berbeda dengan banyak kajian Al-Qur'an yang menekankan pada doktrin dengan menempatkan teks (*nash*) sebagai pokok pembahasan, *living Quran* lebih memusatkan perhatiannya pada berbagai fenomena sosial terkait Al-Qur'an seperti ritual dan festival Al-Qur'an serta konteks, motivasi dan tujuannya. Dengan kata lain, sesuai pengertian dasarnya, "*living Quran*" merupakan kajian tentang "Al-Qur'an yang hidup" dalam masyarakat di mana muslim memaknai dan mengaktualisasikannya dalam praktik sosial¹. Sesuai corak kajiannya, perangkat analisis yang digunakan dalam kajian ini akan meminjam berbagai teori dan metodologi dalam ilmu sosial- humaniora (khususnya sosiologi dan antropologi) daripada Ulumul Quran yang lebih menekankan pada aspek tekstual dan intrinsik dari Al-Qur'an. Tidak berlebihan jika "*living Quran*" juga lazim disebut sebagai studi "sosiologi Al-Qur'an" atau "antropologi Al-Qur'an."²

Di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, terdapat berbagai kegiatan sosial terkait Al-Qur'an. Kegiatan ini bermula pada pertengahan 1980-an ketika seorang hafizah mulai membuka pesantren putri di Dusun Cigaru. Pesantren tersebut, sebagaimana umumnya pesantren, menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu agama, seperti Tajwid, Akidah, Fikih, Nahwu, Sharf, Tarikh, Tafsir, dan Tasawuf. Seiring bertambahnya jumlah dan usia santri yang beranjak dewasa, beberapa santri melanjutkan studinya dengan menghafalkan Al-Qur'an sehingga lahir para hafizah (penghafal Al-Qur'an perempuan) dari tahun ke tahun. Bersama kian bertambahnya para penghafal Al-Qur'an, kemudian dilaksanakan berbagai kegiatan seperti *semaan*, pengajian dan berbagai lomba terkait Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an telah membentuk berbagai praktik sosial yang variatif dan cukup masif.

Namun, tidak sebagaimana materi keagamaan lainnya, berbagai kegiatan terkait Al-Qur'an lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan daripada laki-laki. Para perempuan ini menghafalkan, mengkaji, mengajar dan menyelenggarakan berbagai acara terkait Al-Qur'an atau menyertakan Al-Qur'an dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Fenomena ini menarik untuk diteliti secara khusus untuk mengetahui motivasi, konteks dan implikasi sosio- kulturalnya. Dalam hal ini, gender perempuan perlu dilihat bukan semata sebagai konstruksi keagamaan, namun juga sebagai konstruksi sosial di mana aspek ekonomi, pendidikan, politik dan lokalitas tertentu memiliki peran yang perlu diteliti lebih lanjut.

Perempuan memiliki peran yang sangat penting sebagai agen sosial dalam konteks fenomena menghafal Alquran di pondok pesantren. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai individu yang terlibat dalam proses pendidikan agama, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Melalui penghafalan Alquran, perempuan dapat memperkuat identitas keagamaan mereka dan sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan komunitas yang lebih religius. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan bukan hanya sebagai penerima pasif dari nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai aktor aktif yang berperan dalam mendidik generasi berikutnya.

Data menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam program menghafal Alquran di pondok pesantren, dengan peningkatan jumlah santri

¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama', *Walisongo*, 20 (2012), 26.

² Ghulam Murtadlo and others, 'Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an', *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.2 (2023), 112–18 <<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>>.

perempuan yang mencapai hampir 60% dari total santri. Fenomena ini tidak hanya terjadi di pesantren tradisional, tetapi juga di lembaga pendidikan modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan pendidikan umum. Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam pendidikan agama. Di banyak daerah, perempuan kini dipandang sebagai pendidik yang mampu membentuk karakter dan moralitas generasi muda, sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga dan meneruskan ajaran Islam.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam menghafal Alquran di pondok pesantren dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan sosial. Dengan menguasai Alquran, perempuan tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan berbicara di depan umum. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan posisi sosial perempuan dalam masyarakat, yang sering kali masih terpinggirkan. Oleh karena itu, penguatan peran perempuan sebagai agen sosial dalam konteks ini sangatlah penting, karena dapat memberikan dampak positif bagi perubahan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, upaya untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan agama harus terus didorong, agar mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Dalam kerangka yang lebih luas, peran perempuan sebagai agen sosial dalam fenomena menghafal Alquran di pondok pesantren mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Masyarakat yang semakin terbuka terhadap pendidikan perempuan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi dari atas ke bawah, tetapi juga dapat dimulai dari inisiatif individu dan kelompok masyarakat. Dengan demikian, penting untuk terus mendukung dan memfasilitasi pendidikan agama bagi perempuan, agar mereka dapat mengambil peran yang lebih signifikan dalam masyarakat. Melalui proses ini, diharapkan akan lahir generasi perempuan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Sebagai gambaran, fenomena kaum perempuan penghafal Al-Qur'an (hafizah) berkembang pesat sejak awal 2000-an di mana demokratisasi politik dan ekonomi telah ikut membuka peluang bagi kalangan santri untuk meningkatkan kesejahteraan, pendidikan dan partisipasi sosial serta politik. Hal itu telah membuka kesempatan bagi perempuan untuk menempuh pendidikan di pesantren- pesantren yang jauh bahkan hingga di luar negeri, serta kianbesarnya peran perempuan di sektor ekonomi dan politik. Dengan kata lain, munculnya fenomena "perempuan- perempuan Qurani" bukan sesuatu yang terjadi begitu saja (taken for granted), melainkan dibentuk oleh faktor-faktor objektif dalam sejarah.³

Berdasarkan gambaran di atas, fenomena ini tidak mungkin dipahami semata sebagai praktik keagamaan yang mengikuti struktur suci sebagaimana Durkheim (2012) dan Eliade (1971), tetapi juga perlu memahaminya dengan melihat konteks yang lebih luas. Dengan cara itulah Al-Qur'an dapat dilihat aktualitas dan implikasi sosialnya— bukan sekedar sebagai serangkaian ritual keagamaan belaka.

³ Luiz Egon Richter, Augusto Carlos, and De Menezes Beber, 'MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal', I.1.

Diskusi dan Pembahasan

Majelis *Semaan* Qur'an Hafizah di Majenang

Kegiatan *semaan* di Kecamatan Majenang dimulai pada pertengahan tahun 1980an. Ibu Nyai Bidayah adalah sosok yang awal mula merintis kegiatan *semaan* di Kecamatan Majenang. Pada tahun 1980-an di Kecamatan Majenang masih sangat jarang ada perempuan yang hafal Al-Qur'an. Bu Nyai Bidayah yang merupakan salah satu tokoh perempuan hafizah sangat aktif menyiarkan Al-Qur'an melalui kegiatan *semaan*. Dia merintis majelis-majelis *semaan* melalui jaringan Muslimat NU Kecamatan Majenang.

Kegiatan-kegiatan *semaan* di rintis melalui kegiatan Muslimat NU Kecamatan Majenang di mana Bu Nyai Bidayah sebagai Pengurus Bidang Dakwah PAC Muslimat NU Majenang datang ke desa-desa untuk mengisi kegiatan Ranting Muslimat NU dengan *semaan* Al-Qur'an. Bu Nyai Bidayah datang ke ranting-ranting bersama dengan pengurus PAC yang lain dan dibantu oleh adik beliau, Bu Nyai Khamidah yang pada saat itu masih sangat muda. Bu Nyai Khamidah membantu menggondong putra Bu Nyai Bidayah yang masih kecil. Selain itu Bu Nyai Khamidah juga diberi tugas oleh Nyai Bidayah untuk membaca Juz 'Amma, Surat Tabarak (Al-Mulk) dan surat-surat pendek lainnya.

Pada perkembangannya, pada sekitar tahun 1990an akhir Muslimat NU menyelenggarakan *semaan* secara rutin setiap Ahad Wage secara menetap di Masjid Mujahidin, Masjid Agung Kecamatan Majenang. *Semaan* dilaksanakan dari jam 07.00 pagi hingga siang hari (zuhur). Kegiatan *semaan* diisi oleh Bu Nyai Bidayah dan Bu Nyai Bihah dari Padangjaya. Kegiatan *semaan* di Masjid Mujahidin diikuti oleh Pengurus PAC Muslimat NU Kecamatan Majenang, anggota dan pengurus ranting serta para santri Bu Nyai Bidayah.⁴

Dalam kegiatan yang diselenggarakan dalam *event-event* insidental, majelis *semaan* mengkhawatirkan Al-Qur'an 30 juz. Al-Qur'an dibaca oleh hafizah secara berurutan dari juz 1 hingga juz 30. Pada awalnya ketika penghafal Al-Qur'an belum banyak, juz 1 hingga juz 30 dibaca oleh satu orang hafizah. Waktunya biasanya mulai pagi setelah subuh hingga malam hari. Setelah semakin banyak penghafal Al-Qur'an, metode khatam 30 juz dalam satu majelis, tugas membaca Al-Qur'an dibagi sesuai dengan jumlah penghafal sehingga waktu *semaan* menjadi lebih singkat. *Semaan* dengan metode ini dianggap lebih afdal karena dinilai bisa mendapatkan fadillah khataman Al-Qur'an 30 juz.

Pengorganisasian dan Pelembagaan *Semaan*

Semaan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh para perempuan di Majenang mengalami perkembangan dari tata cara pelaksanaan, jumlah hafizah, peserta yang mengikuti serta penyelenggara *semaan*. Proses tersebut terjadi berkat metode pengorganisasian yang diterapkan agar dapat dilaksanakan secara kontinu dan diterima oleh lebih banyak orang. Metode pengorganisasian tersebut berupa pembentukan model kepemimpinan, prosedur *semaan*, penentuan ruang dan waktu *semaan* serta hubungan dengan lembaga serta pembentukan pelembagaan hafizah Al-Qur'an.

Pengorganisasian dan pelembagaan dilakukan dengan tujuan praktis untuk memudahkan penyelenggaraan kegiatan *semaan* Al-Qur'an. Praktik tersebut membutuhkan pembuatan struktur dan prosedur yang memungkinkan kegiatan *semaan* dapat bertahan lama, mudah diimplementasikan pada masyarakat lain dan

⁴ Maskur Maskur, 'Tradisi *Semaan* Al-Qur'an Di Pondok Pesantren', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2021), 68–82 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>>.

memungkinkan berjalannya proses pewarisan nilai-nilai antar generasi. Dengan penjelasan lain, praktik pengorganisasian dan pelembagaan telah mengembangkan *semaan* Al-Qur'an dari kegiatan organik komunitas penghafal Al-Qur'an menjadi sistem yang stabil dan fleksibel sehingga dapat berkembang lebih cepat dari segi ruang sosial (peserta yang mengikuti) serta waktu (dari generasi ke generasi).

Pada tahap awal, kegiatan *semaan* Al-Qur'an dilaksanakan di masjid seorang sejawat ibu nyai di desa tetangga. Praktiknya berupa permohonan seorang ibu nyai kepada ibu nyai lain yang hafal Al-Qur'an untuk melantunkan dan disimak oleh keluarga, tetangga dan murid-muridnya. Metode *semaannya* adalah dengan meniru model *semaan* yang dilakukan di daerah lain, yaitu *semaan* Al-Qur'an Jantiko yang diprakarsai oleh seorang kiai di Jawa Timur (Gus Miek).

Model tersebut ternyata diterima dengan baik oleh masyarakat. Pelaksananya cukup mudah, ruang dan waktunya tersedia dan terdapat cukup orang yang terlibat. Pada tahap berikutnya, *semaan* Al-Qur'an dijadikan sebagai kegiatan rutin organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama di Kecamatan Majenang. Dengan diadopsi oleh lembaga keagamaan yang telah mapan, *semaan* Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara kontinu dengan peserta dari anggota organisasi tersebut. Dari sudut pandang para hafizah, dukungan dari Muslimat NU merupakan kesempatan yang memudahkan pelaksanaan kegiatan dan persebaran pengaruh. Dari sudut pandang Muslimat NU, organisasi memiliki kegiatan rutin untuk mengorganisir anggota, memperluas pengaruh dan menanamkan nilai-nilainya pada masyarakat.

Di samping dengan Muslimat NU, kerja sama kelembagaan dilakukan antara para hafizah dengan pondok pesantren. Bentuknya berupa kegiatan *semaan* untuk memperingati hari-hari besar seperti wisuda santri, maulid dan sebagainya. Kegiatan tersebut berhasil menarik minat para santri, khususnya santriwati, terhadap Al-Qur'an. Kitab suci tersebut tidak lagi sekedar dibaca namun juga dihafalkan, disimak oleh sesama perempuan. Mereka dapat meningkatkan kapasitas keagamaan, memiliki status sosial dan membentuk solidaritas satu sama lain. Jika kerjasama dengan lembaga Muslimat NU telah menghasilkan pembuatan prosedur yang stabil dan fleksibel, kerja sama dengan pondok pesantren membuat *semaan* Al-Qur'an memiliki generasi penerus berupa para santriwati yang berusia muda.

Di samping kerja sama dengan dua lembaga tersebut, *semaan* Al-Qur'an dilakukan dengan mengikuti fase dalam siklus hidup manusia, yaitu tahapan dalam pertumbuhan mulai lahir, anak-anak, remaja, dewasa, tua dan meninggal dunia. Pada setiap fase perkembangan usia tersebut terdapat upacara sebagai tanda peralihan seperti puputan (kelahiran), khitanan (anak-anak menuju remaja), pernikahan (remaja menuju dewasa), haji (masa tua) dan upacara kematian. Pihak yang sedang melakukan upacara sesekali mengundang para hafizah untuk melaksanakan *semaan* Al-Qur'an sebagai bagian dari upacara peralihan siklus hidup tersebut. Dengan praktik demikian, Al-Qur'an ikut membentuk ikatan upacara, menjadi orientasi dalam siklus hidup manusia sehingga terjadi peleburan yang lebih dalam antara agama dengan adat dan perlahan menjadi pusat orientasi masyarakat melalui upacara yang amat penting dalam tahap kehidupan mereka⁵.

Perkembangan model pengorganisasian pada pada tahap terakhir adalah adanya JMQH, yaitu organisasi nasional untuk para penghafal Al-Qur'an. Organisasi tersebut telah menjadi wadah pengembangan *semaan* Al-Qur'an dari hampir setiap unsur dalam *semaan*: metode *semaan*, prosedur pelaksanaan, pembuat struktur

⁵ Moh Tohsin Wahdan, 'Tradisi Puasa 40 Hari Dalam Memperlancar Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Nurul Qur'an Kedungwuni, Pekalongan' (Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, 2023).

kepemimpinan, kehadiran sosial, jaringan antar hafizah dari berbagai daerah, serta kerja sama dengan pihak yang memiliki posisi penting di masyarakat seperti para elite ekonomi, politik dan pemerintah. Semaan Al-Qur'an telah menjadi kegiatan yang dipandang memiliki pestise sosial. Dukungan para tokoh-tokoh elite ini menjadi gambaran posisi JMQH di masyarakat. JMQH adalah organisasi elite yang beranggotakan orang-orang istimewa dalam pandangan masyarakat karena mereka adalah para penjaga Al-Qur'an.

Perkembangan pengorganisasian dan pelembagaan *semaan* Al-Qur'an dalam tersebut dilakukan dengan cara inkorporasi bentuk paguyuban (*gemeinschaft*) dengan *patembayan* (*gesselschaft*). Paguyuban merupakan lembaga yang menekankan kesamaan nilai (dalam hal ini Al-Qur'an), dengan acuan pada figur yang memiliki otoritas terkait nilai tersebut (para hafizah) dengan model kepemimpinan karismatik (hafizah yang dianggap paling tua, mumpuni dan berjasa). Bentuk institusi ini menekankan figur daripada sistem, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada figur menjadi pusat acuan.

Berbeda dengan paguyuban, *patembayan* lebih menekankan pada sistem daripada figur, ikatannya lebih dibentuk oleh kepentingan daripada nilai, dan kelangsungannya ditentukan oleh tujuan dan berbagai perangkat yang mendukungnya. *Semaan* Al-Qur'an merupakan paguyuban karena masih menempatkan figur karismatik sebagai acuan para anggotanya dalam menjaga nilai-nilai keagamaan yang sama, dan merupakan *patembayan* karena memiliki struktur kepemimpinan dan prosedur pelaksanaan yang stabil, memiliki tujuan dan kepentingan yang sama.

Hafizah: Perempuan, Ritual dan Agensi

Ritual dalam Islam, secara umum, menempatkan laki-laki dalam ruang publik sedang perempuan dalam ruang domestik dan privat. Dalam shalat misalnya laki-laki dapat menjadi imam baik bagi sesama lelaki maupun perempuan, sedang perempuan hanya bisa menjadi imam bagi sesamanya. Demikian pula ritual-ritual yang lain, misalnya dalam pernikahan dan khitanan, perempuan tidak berada di ruang publik dan, andai menjadi tuan rumah sekalipun, perempuan berbicara dengan diwakili oleh seorang laki-laki dari keluarganya.⁶

Posisi yang kurang lebih sama juga dapat dilihat dalam ritual "*slametan*" atau tahlilan di Jawa. Dalam ritual tersebut, baik imam maupun pesertanya adalah kaum lelaki dari keluarga besar (*large family*) dan tetangga dekat. Adapun perempuan menjadi pendukung dengan memasak aneka makanan yang dihidangkan dalam ritual. Sebagai perbandingan, hal yang kurang lebih sama terjadi pada ritual Hindu-Bali di mana kendati perempuan memiliki posisi publik sebagai penari dalam upacara, namun otoritas kuncinya masih dipegang oleh laki-laki. Perempuan menyediakan *banten* sebagai sesaji, menari dan menjadi bunga dalam ibadah, namun laki-laki yang menjadi penghubung antara manusia dengan para dewa.⁷

Kekuatan posisi patriarki tersebut masih diperkuat oleh berbagai ritual yang bersumber dari budaya lokal tertentu. Upacara-upacara di Jawa misalnya, kendati perempuan kerap menjadi dewi sebagai acuan suci dalam ritual, otoritas suci dalam ritual masih dipegang oleh laki-laki. Dewi Shri dalam upacara Wiwitan dalam panen padi, misalnya, merupakan metaforis dari tanah (rahim) yang mengandung benih

⁶ Samsul Bahri and Nushadiqah Fiqria, 'Pengarusutamaan Gender Dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19.2 (2022), 137 <<https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13522>>.

⁷ 2017 Jusnita nina, 'MODEL KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI BALI', 105.3 (1945), 129-33.

(sperma) petani laki-laki yang menanamnya. Artinya, penghormatan terhadap perempuan lebih menekankan pada aspek fungsi biologisnya (rahim yang mengandung benih)—itu pun sejauh memperkuat otoritas politis laki-laki dalam ritual dan, dalam lingkup lebih luas, dalam masyarakat.

Dimensi patriarki dalam ritual tersebut merupakan proyeksi dari kehidupan sosial di masyarakat. Dalam kehidupan nyata, perempuan berada di ruang domestik, sedangkan laki-laki di ruang publik. Perempuan bekerja di ruang basah, dapur dan kamar mandi, sedang laki-laki di ruang kering, yaitu ruang tamu dan halaman rumah sebagai ruang pertemuan sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Kendati perubahan sosial telah menempatkan perempuan bekerja di ruang publik, misalnya dalam industri modern, dan banyak dari mereka menjadi pengambil keputusan, namun dalam kehidupan rumah tangga dan upacara keagamaan, posisi mereka lebih sebagai pendukung daripada pemain utama dalam teater religius-sosial. Penguatan pengaruh perempuan dalam bidang keagamaan tersebut terjadi seiring dibutuhkannya pendidikan agama untuk anak-anak dan remaja.

Dalam hal Pesantren di Majenang, seorang ibu nyai (istri kiai) membuka kelas mengaji untuk keluarga dan tetangganya yang masih anak-anak dan remaja, dimulai dengan mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an. Seiring waktu, jumlah anak yang mengaji semakin bertambah, dan minat terhadap Al-Qur'an semakin banyak, termasuk yang menghafal Al-Qur'an. Seiring perkembangan waktu, orang-orang yang ikut mengaji semakin bertambah banyak dan berasal dari luar daerah, sehingga berdiri pesantren putri di rumahnya, lebih kurang pada pertengahan 1980-an.

Selama tiga dekade, pesantren ini berkembang pesat dan melahirkan para penghafal Al-Qur'an dalam jumlah ratusan orang dan masing-masing menjadi guru dan penggerak kegiatan *semaan* Al-Qur'an di daerahnya masing-masing, baik di Majenang maupun daerah luar dan bahkan di luar Jawa. Proses pendidikan Al-Qur'an tersebut akhirnya membentuk sebuah (1) komunitas, yaitu kelompok orang dengan minat yang sama, juga (2) membentuk ritual yang khas yaitu *semaan* Al-Qur'an, dan (3) membentuk jaringan sosial di antara mereka (para perempuan penghafal Al-Qur'an).

Fenomena sosial-keagamaan tersebut merupakan hal baru dalam kehidupan agama Islam di Majenang. Sebelumnya, Al-Qur'an adalah kitab yang dibaca, kali ini dihafalkan. Sebelumnya, Al-Qur'an dibaca secara individual setelah magrib, isya atau malam Jumat, sekarang Al-Qur'an dilantunkan secara bersama-sama dengan peserta yang bervariasi, jadwal yang rutin, dan dihafalkan. Sebelumnya, laki-laki menjadi pemegang satu-satunya otoritas agama, kali ini perempuan menjadi acuan baik dalam aspek kompetensi sebagai penghafal maupun sebagai sosok dengan pengikut yang signifikan. Dalam *semaan* Al-Qur'an, perempuan menjadi penghubung antara manusia dan Tuhan melalui para hafizah yang melantunkan ayat-Nya. Ritual keagamaan yang semula hanya dipegang laki-laki, dalam *semaan* Al-Qur'an perempuan dapat menempati posisi sentral dalam ritual, sebagai pusat acuan dari keseluruhan seremoni suci tersebut.

Peran perempuan yang besar tersebut telah menempatkan posisinya sebagai agensi karena telah melakukan perubahan struktur. Seorang agen sosial adalah entitas sosial yang hidup dalam ruang dan waktu historis, terlibat struktur sosial tertentu, namun lebih dari sekedar mengikuti struktur mereka mampu mengembangkannya hingga tercipta dinamika dan perubahan sosial atau kultural.

Dalam teori sosiologi Pierre Bourdieu, fenomena yang dilakukan oleh perempuan tersebut merupakan praktik negosiasi antara subjek sosial di tengah berbagai aturan objektif yang diterapkan secara eksternal dalam suatu masyarakat

hingga membentuk kebiasaan yang tertanam dalam bentuk nilai dan norma (*habitus*). Perempuan menggunakan berbagai modal (*capital*/sumber daya) yang dimiliki, baik modal sosial berupa kekuatan kelompok dengan jumlah tertentu, jaringan sosial yang dimiliki serta kepercayaan satu sama lain. Kemudian modal budaya (*cultural capital*) berupa kompetensi dan kecakapan dalam bidang yang ditekuni seperti pembacaan dan hafalan Al-Qur'an. Dan modal simbolik (*symbolic capital*) berupa status sosial, kehormatan dan prestise yang disandang seperti posisi sebagai istri dan putri seorang kiai.

Praktik negosiasi subjek perempuan berupa pelaksanaan *semaan* Al-Qur'an, inovasi pengorganisasian ritualnya, pemupukan pengetahuan terkait Al-Qur'an sejak dini serta intensi yang kuat dalam pelaksanaan secara kontinu dan rutin. Adapun struktur eksternal yang dihadapi berupa nilai-nilai patriarki dalam agama dan adat yang menempatkan perempuan di ruang domestik dan privat. Praktik tersebut telah mengubah posisi perempuan dalam masyarakat, dengan akumulasi berbagai modal yang dimiliki, sehingga dapat disebut sebagai agensi dalam arena sosial, yaitu ranah interaksi sosial di mana praktik negosiasi tersebut terjadi.

Beberapa Transformasi Kultural

Penjelasan di atas menunjukkan *semaan* Al-Qur'an telah ikut membentuk transformasi sosio-kultural, yaitu perubahan nilai dan struktur di masyarakat yang terjadi secara bertahap. Pertama, perempuan telah mengembangkan diri melalui Al-Qur'an, menggunakannya untuk mengaktualisasikan diri dan membangun solidaritas di antara sesama perempuan berdasarkan minat yang sama. Kedua, *semaan* Al-Qur'an merupakan ritual inovatif yang mengacu pada Al-Qur'an, berbeda misalnya dengan ritual peralihan yang mengacu pada fase peralihan dalam siklus hidup. Ketiga, *semaan* Al-Qur'an merupakan ritual yang mampu bekerja sama dan beradaptasi dengan lembaga-lembaga lain. Melalui kerja sama dan adaptasi tersebut *semaan* Al-Qur'an dapat berkembang dengan cepat dan, bersamaan dengan itu *semaan* juga ikut mengembangkan lembaga-lembaga yang menjadi rekannya (Muslimat NU, pesantren). Keempat, *semaan* Al-Qur'an mampu melebur dengan ritual-ritual lain seperti ritual dalam siklus hidup masyarakat, ritual keagamaan seperti Maulid Nabi). Kelima, *semaan* Al-Qur'an telah mentransformasi perempuan, baik dalam ritual dan sosial, dari semula di ruang domestik menjadi publik. Keenam, *semaan* Al-Qur'an berhasil menggabungkan model lembaga yang berbeda, yaitu bentuk *patembayan* (*gesselschaft*) dan paguyuban (*gemeinschaft*).⁸

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *semaan* Al-Qur'an telah berperan penting dalam membentuk transformasi sosio-kultural, yaitu perubahan nilai dan struktur di masyarakat yang terjadi secara bertahap. Dalam konteks ini, perempuan, terutama santri putri, telah mengambil peran yang signifikan sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak hanya belajar dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk mengaktualisasikan diri mereka. Dengan cara ini, perempuan dapat membangun solidaritas di antara sesama, menciptakan jaringan dukungan yang kuat berdasarkan minat dan tujuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa *semaan* Al-Qur'an tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara perempuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, *semaan* Al-Qur'an dapat dilihat sebagai ritual inovatif yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an. Berbeda dengan ritual peralihan

⁸ Iman Subasman and others, 'Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga Melalui Program PEKKA', *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2023), 221–29 <<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2577>>.

yang biasanya berkaitan dengan fase-fase tertentu dalam siklus hidup, samaan Al-Qur'an memberikan ruang bagi perempuan untuk terus berinteraksi dengan teks suci secara aktif. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen yang mampu menerjemahkan ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *semaan* Al-Qur'an berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dengan dinamika sosial yang terus berubah, memungkinkan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka.

Lebih jauh lagi, *semaan* Al-Qur'an menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan beradaptasi dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat. Kerja sama ini sangat penting, karena dapat mempercepat perkembangan *semaan* Al-Qur'an itu sendiri. Misalnya, kolaborasi dengan organisasi seperti Muslimat NU dan pesantren tidak hanya memperluas jangkauan *semaan* Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dukungan yang lebih besar bagi perempuan dalam menjalankan aktivitas keagamaan mereka. Dalam konteks ini, *semaan* Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan individual, tetapi juga sebagai bagian integral dari jaringan sosial yang lebih luas, yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Kemampuan *semaan* Al-Qur'an untuk melebur dengan ritual-ritual lain di masyarakat juga patut dicatat. Misalnya, *semaan* Al-Qur'an dapat berkolaborasi dengan ritual keagamaan seperti Maulid Nabi, yang merupakan momen penting dalam tradisi Islam. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual perempuan, tetapi juga memberikan peluang untuk memperluas partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dengan demikian, *semaan* Al-Qur'an menjadi bagian dari ekosistem ritual yang lebih besar, menciptakan sinergi antara berbagai praktik keagamaan dan sosial yang ada di masyarakat.

Transformasi yang terjadi melalui *semaan* Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga berdampak pada perubahan sosial yang lebih luas. Perempuan yang terlibat dalam *semaan* Al-Qur'an telah berhasil mengubah posisi mereka dari ruang domestik menuju ruang publik. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma di mana perempuan tidak lagi dianggap sebagai entitas yang terkurung dalam batasan-batasan tradisional, tetapi sebagai agen aktif yang berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *semaan* Al-Qur'an berfungsi sebagai katalisator yang mendorong perempuan untuk lebih berani bersuara dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka dan komunitas mereka.

Selain itu, *semaan* Al-Qur'an juga berhasil menggabungkan model lembaga yang berbeda, yaitu bentuk *patembayan* (*gesellschaft*) dan paguyuban (*gemeinschaft*). Dalam konteks ini, *semaan* Al-Qur'an tidak hanya menciptakan komunitas yang bersifat formal, tetapi juga membangun hubungan yang lebih akrab dan personal di antara anggotanya. Hal ini menciptakan suasana di mana perempuan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan aspirasi mereka. Dengan adanya model lembaga yang beragam ini, *semaan* Al-Qur'an dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, memberikan kesempatan bagi lebih banyak perempuan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Dengan semua dinamika ini, jelas bahwa *semaan* Al-Qur'an telah membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan perempuan dan masyarakat secara keseluruhan. Transformasi yang terjadi tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga mencakup perubahan sosial yang lebih luas yang melibatkan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan memperkuat *semaan* Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk

memberdayakan perempuan dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, kita dapat memastikan bahwa *semaan* Al-Qur'an tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Tahapan-Tahapan Transformasi Sosial

Tahapan-tahapan dalam transformasi sosial yang dihasilkan oleh peran para perempuan penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren di Majenang dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, ada proses pembelajaran yang terjadi di dalam pondok pesantren itu sendiri. Di sini, para hafizah tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mendalami tafsir dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menjadi landasan bagi mereka untuk memahami dan mengajarkan ajaran Islam secara lebih komprehensif kepada masyarakat.

Selanjutnya, para hafizah mulai berperan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Mereka mengadakan pengajian, diskusi, dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai agama. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan para hafizah, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga tercipta interaksi yang positif antara penghafal Al-Qur'an dan komunitas. Melalui interaksi ini, para hafizah dapat menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Tahapan berikutnya adalah penguatan jaringan sosial di antara para hafizah dan masyarakat. Dengan adanya kegiatan *semaan* Al-Qur'an, para hafizah dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga tercipta rasa saling percaya dan keterhubungan. Jaringan sosial ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai agama, karena masyarakat merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan bertanya mengenai masalah-masalah keagamaan yang mereka hadapi. Selain itu, jaringan ini juga membuka peluang bagi para hafizah untuk berkolaborasi dalam berbagai program sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kemudian, para hafizah juga berperan sebagai model teladan bagi generasi muda. Dengan menunjukkan komitmen mereka terhadap penghafalan dan pengamalan Al-Qur'an, mereka memotivasi anak-anak dan remaja untuk mengikuti jejak mereka. Hal ini sangat penting, mengingat generasi muda adalah harapan masa depan bangsa. Dengan adanya teladan yang baik, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kuat dalam iman.

Akhirnya, proses transformasi sosial yang dilakukan oleh para hafizah di pondok pesantren di Majenang menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi komunitas. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peran para hafizah ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, transformasi sosial yang dihasilkan oleh para hafizah dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam upaya meningkatkan religiositas dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Proses ritual *semaan* Al-Qur'an oleh para hafizah di Majenang dilaksanakan dengan motivasi keagamaan dan memiliki dimensi sosio kultural di masyarakat. *Semaan* Quran sebagai praktik living Qur'an oleh para hafizah di Majenang berhasil melakukan transformasi sosial dan keagamaan di masyarakat dengan meningkatnya religiositas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 'Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama', *Walisongo*, 20 (2012), 26
- Bahri, Samsul, and Nushadiqah Fiqria, 'Pengarutamaan Gender Dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19.2 (2022), 137 <<https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13522>>
- Jusnita nina, 2017, 'MODEL KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI BALI', 105.3 (1945), 129–33
- Maskur, Maskur, 'Tradisi *Semaan* Al-Qur'an Di Pondok Pesantren', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2021), 68–82 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>>
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, and Zulfi Ayuni, 'Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an', *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.2 (2023), 112–18 <<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>>
- Richter, Luiz Egon, Augusto Carlos, and De Menezes Beber, 'MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal', I.1
- Subasman, Iman, Zaka Fikriyan, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Any Saptarini, 'Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga Melalui Program PEKKA', *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2023), 221–29 <<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2577>>
- Wahdan, Moh Tohsin, 'Tradisi Puasa 40 Hari Dalam Memperlancar Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidhul Quran Nurul Qur'an Kedungwuni, Pekalongan' (Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, 2023)